

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan penyakit kronis saluran nafas yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara yang bersifat progresif, yang disebabkan oleh pajanan faktor risiko seperti merokok, polusi udara. Penyakit PPOK biasanya terjadi pada usia pertengahan dan tidak biasa hilang dengan pengobatan. Seseorang dikatakan PPOK apabila pernah mengalami sesak napas bertambah jika beraktifitas atau bertambah dengan meningkatnya usia disertai batuk berdahak, atau pernah mengalami sesak napas disertai batuk berdahak (Astriani, dkk, 2021)

Prevalensi PPOK merupakan urutan keempat dalam kontribusi penyebab kematian dan di prediksi akan meningkat menjadi peringkat ketiga pada 20 tahun kedepan, oleh karena sejalan dengan meningkatnya jumlah perokok dan polusi udara sebagai faktor resiko PPOK, maka diperkirakan jumlah penyakit tersebut akan meningkat. Semakin banyak batang rokok yang di hisap setiap hari dan semakin lama kebiasaan merokok, maka resiko penyakit yang ditimbulkan akan lebih besar. Saat ini, lebih dari 65 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif (WHO,2022). Pada tahun 2022, lebih dari 3 juta orang meninggal karena penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dan beban global penyakit ini diperkirakan akan meningkat selama beberapa dekade mendatang (GOLD,2023)

Jumlah ini terus bertambah dari tahun ke tahun dan menempatkan Indonesia ke peringkat ketiga dengan jumlah perokok aktif tertinggi di dunia dengan jumlah 62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak usia 0-4 tahun yang terpapar asap rokok berjumlah 11,4 juta anak (Megatsari, dkk. 2019)

PPOK dapat mengakibatkan gangguan pada proses oksigenasi keseluruhan anggota tubuh karena adanya kerusakan pada alveolar serta perubahan fisiologi pernapasan. Kerusakan dan perubahan tersebut dapat menyebabkan inflamasi pada bronkus dan mengakibatkan terjadinya kerusakan pada dinding bronkiolus terminalis serta menimbulkan obstruksi atau penutupan awal fase ekspirasi sehingga terjadi keterbatasan saluran nafas yang tidak sepenuhnya *reversible* yang berhubungan dengan respon inflamasi (Singh, 2019)

Sesak napas adalah gejala PPOK yang paling khas. Batuk dengan dengan produksi dahak hingga 30% pasien. Gejala-gejala ini dapat bervariasi dari hari ke hari dan dapat mendahului perkembangan obstruksi aliran udara bertahun-tahun terutama mereka yang memiliki faktor risiko PPOK. Obstruksi aliran udara juga dapat terjadi tanpa sesak napas kronis dan/atau batuk dan produksi sputum dan sebaliknya. (GOLD, 2023). Sesak napas yang dialami pasien PPOK terus-menerus akan mengakibatkan penurunan kualitas pasien dan akibatnya pasien akan bolak balik masuk rumah sakit. Beberapa penelitian menyatakan korelasi yang signifikan telah dilaporkan antara sesak napas, kelelahan dan aktivitas fisik pada pasien PPOK (Smeltzer, Suzane C. 2020)

Salah satu strategi penatalaksanaan PPOK stabil adalah dengan upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan diri (*self care*) sehari-hari dan mengatur diri sendiri untuk beradaptasi dengan penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, edukasi yang baik sangat penting dalam pengelolaan jangka panjang pasien dengan PPOK. Hasil penelitian Dewi (2023) bahwa pada kelompok intervensi diketahui bahwa terdapat pengaruh edukasi gaya hidup multikomponen terhadap manajemen diri dengan *p value* sebesar 0,000. Berdasarkan subdomain manajemen diri *p value* sebesar 0,000. manajemen aktivitas *p value* sebesar 0,000. manajemen emosi *p value* sebesar 0,000. manajemen informasi *p value* sebesar 0,000 dan *self-efficacy p value* sebesar 0,000.

Hasil penelitian Nita & Mita tahun 2020 menyatakan Hasil uji *paired t test* terdapat perbedaan secara signifikan pada kelompok intervensi yaitu pengetahuan *self care* dan *self efficacy*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan. Hasil uji regresi *supportive educative* berpengaruh terhadap variabel pengetahuan *self care* (nilai *R square* 0,409), dan tidak signifikan pada *self efficacy* (nilai *R square* 0,000).

Edukasi kesehatan kadang kala kurang optimal disebabkan penetapan tujuan pendidikan kesehatan yang tidak tepat, kurangnya keterlibatan dan pemberdayaan pasien (Nurhidayah, 2010). Hal ini sejalan dengan pernyataan Yu, Guo, dan Zhang (2023) bahwa edukasi harus memberdayakan pasien dan berdasarkan kepada kebutuhan pasien. Pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatan serta bagaimana menjalani hidup pasca didiagnosa

penyakit dapat membawa pasien pada pemberdayaan dan kualitas hidup yang baik (Nursalam, 2023). edukasi kesehatan berbasis pemberdayaan pasien adalah hubungan timbal balik tenaga profesional kesehatan dan pasien dimana pasien men gembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri untuk menentukan focus perawatan kesehatan (Disler Apleton, Smith, Hodson, English, Donesky, & Davidson, 2021).

Pemberdayaan bukan menyarankan suatu proses yang berakhir pada satu titik tetapi lebih kepada suatu paradigma yang akan membawa pasien mencapai suatu kemandirian yang lebih besar dan mampu mengendalikan hidupnya dengan lebih baik (Marchinko shelley, 2008). Edukasi PPOK terdiri dari: pengetahuan dasar tentang PPOK, nutrisi pada pasien PPOK, menghindari pencetus (berhenti merokok), penyesuaian aktifitas atau latihan, strategi pengolahan pernafasan, serta manajemen stress (GOLD, 2023).

Pemberdayaan merupakan salah satu intervensi untuk dikembangkan kekuatan seseorang dengan memberi semangat, memotivasi, dan membesarkan kesadaran akan potensi yang dimiliki agar masyarakat dapat bertahan hidup dan berkembang secara mandiri (Norris et al., 2023). Pemberdayaan merupakan salah satu konsep penting pembelajaran manajemen penyakit kronik sebagai bentuk partnership dan proses memampukan orang memilih, mengambil kendali dan mengambil keputusan atas hidupnya. Ketika pasien yakin tentang ke mana harus pergi atau mengerti tentang apa yang harus dilakukan sehingga pasien akan merasa percaya diri untuk meminta informasi yang dibutuhkan (Enope, 2014). Pemberdayaan akan memotivasi untuk menumbuhkan sikap dan

kesadaran individu untuk mengubah perilaku mereka (Xie et al., 2020).

Pemberdayaan adalah kolaboratif yang berpusat pada pasien pendekatan yang menyesuaikan dengan realitas mendasar pada pasien PPOK. Peran pasien adalah menjadi mitra aktif atau orang baik. kolaborator yang terinformasi dalam perawatan mereka. Profesional kesehatan Perannya adalah membantu pasien membuat keputusan yang tepat untuk dicapai tujuan mereka dan mengatasi hambatan melalui pendidikan, rekomendasi pengobatan yang tepat, saran ahli, dan mendukung. Intervensi pendidikan dengan pemberdayaan merupakan sebuah metode yang tepat untuk meningkatkan manajemen diri dan mencegah komplikasi. Penelitian lain menyatakan bahwa intervensi pemberdayaan memang demikian sangat efektif bagi penderita diabetes untuk mencegahnya komplikasi (Mogueo dkk., 2021; Simamora dkk., 2019; Rasnah dkk., 2019). Oleh karena itu penting dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh edukasi berbasis empowerment terhadap peningkatan self care pasien PPOK.

Hasil survei yang dilakukan di RSUD Mitra Medika Medan didapatkan data rata-rata jumlah pasien PPOK pada 6 (enam) bulan terakhir mulai bulan januari sampai juni adalah 23 orang. Perawat biasanya memberikan edukasi melalui leaflet dengan waktu yang singkat. Rendahnya pemahaman terhadap kondisi penyakit serta kurangnya atau keterlibatan pasien dalam manajemen diri dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kemajuan kesehatan pasien PPOK dimana pasien dengan penyakit kronik pendekatan edukasi yang paling baik dilakukan adalah edukasi yang memberdayakan pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian apakah ada pengaruh Efektifitas Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* Terhadap Peningkatan *Self Care* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di RSUD Mitra Medika Medan?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Apakah ada Efektifitas Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* Terhadap Peningkatan *Self Care* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di RSUD Mitra Medika Medan?”

1.3 Hipotesis Penelitian

Ada Efektifitas Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* Terhadap Peningkatan *Self Care* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di RSUD Mitra Medika Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui Efektifitas Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* Terhadap Peningkatan *Self Care* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Di RSUD Mitra Medika Medan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan karakteristik responden pada penelitian ini.
2. Menguji perbedaan *Self Care* sebelum dan sesudah Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment*.
3. Menganalisis Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* pada pasien PPOK.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang Efektifitas Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* terhadap sesak napas pada pasien PPOK adalah :

1. Bagi Pasien

Sebagai tindakan mandiri pasien yang bisa dilakukan oleh pasien dirumah dan nantinya dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mencegah eksaserbasi.

2. Bagi Perawat

Sebagai tindakan nonfarmakologi mandiri perawat kepada pasien PPOK, sehingga pasien PPOK bisa diajarkan perawat dalam melakukan latihan pernapasan.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pemberian Edukasi Berbasis *Empowerment* ini dapat menjadi intervensi rutin perawat dengan tujuan intervensi ini menjadi bekal pada pasien PPOK dan keluarga dengan harapan pasien mampu secara mandiri memelihara kesehatannya dan meningkatkan kualitas hidupnya.